JPBD

JURNAL PENELITIAN BUSANA DAN DESAIN

Email: jpbd@unesa.ac.id | https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpbd

Penerbit: Prodi S1 Pendidikan Tata Busana, Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya, Gedung A3 Lt. 2 Kampus Unesa Ketintang Surabaya

DOI: https://doi.org/10.26740/jpbd.v6i2

PERANCANGAN KAIN PELANGI MOTIF BINTIK LIMA PALEMBANG KOMBINASI TEKNIK SASHIKO PADA *OUTER*

Aberta Conia[1] dan Yuhri Inang Prihatina[2]

Program Studi Sarjana Terapan Tata Busana, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

Email: abertaconia.21037@mhs.unesa.ac.id[1], yuhriinang@unesa.ac.id[2]

Abstract

Rainbow cloth with a five-dot motif is a traditional Palembang textile heritage with high aesthetic value. This study aims to understand the design process for Palembang's five-dot rainbow cloth, combined with the sashiko technique on the outer fabric, and the final result. This research is a creative work using the British Design Council's Double Diamond Model, which consists of four stages. The Discover stage involved data collection through literature studies and observations on the five-dot motif, as well as an exploration of the Japanese sashiko technique. The Define stage involved establishing a design concept encompassing aesthetics, function, technique, materials, and market segmentation. This was then realized in the form of a mood board titled "Anasera" and an outer design sketch. The Develop stage was a prototype stage to test feasibility. The Deliver stage used a research instrument in the form of a questionnaire distributed to experts. The data analysis used the average (mean) method. The results showed that the combination of the five-dot rainbow fabric with the sashiko technique on the outer fabric achieved an average score of 4.43 (very good) across four aspects: creativity and originality, composition and layout of the sashiko, color, and functionality. The highest-scoring aspect was creativity and originality, with an average score of 4.5, falling into the very good category

Keywords*: Rainbow fabric, Sashiko, Outer garmen*

Abstrak

Kain pelangi motif bintik lima merupakan salah satu warisan budaya tekstil khas Palembang yang memiliki nilai estetika tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perancangan kain pelangi motif bintik lima Palembang dengan kombinasi teknik sashiko pada *outer* serta hasil akhir dari perancangan tersebut. Penelitian ini merupakan penciptaan karya menggunakan metode *Double Diamond* Model dari *British Design Council* yang terdiri dari empat tahapan. Tahap *Discover* dilakukan dengan pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi mengenai motif bintik lima serta eksplorasi teknik sashiko yang berasal dari Jepang. Tahap *Define* dilakukan dengan menetapkan konsep perancangan yang mencakup aspek estetika, fungsi, teknik, bahan, serta segmentasi pasar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk *Moodboard* berjudul "Anasera" dan sketsa desain *outer*. Tahap *Develop* merupakan tahapan prototype untuk menguji kelayakan. Tahap *Deliver* dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar kuisoner dalam bentuk angket yang dibagikan kepada para ahli. Teknik analisis data menggunakan metode rata-rata (*mean*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi kain pelangi motif bintik lima dengan teknik sashiko pada *outer* memperoleh rata-rata nilai 4,43 (sangat baik) dari 4 aspek, yaitu aspek kreativitas dan orisinalitas karya, aspek komposisi dan tata letak sashiko, aspek warna, serta aspek fungsionalitas. Aspek dengan nilai tertinggi adalah aspek kreativitas dan orisinalitas karya dengan rata-rata 4,5, termasuk dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci: Kain pelangi, Sashiko, *Outer*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, termasuk dalam bidang tekstil tradisional. Kain tradisional Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, simbolik, serta menjadi identitas kultural masyarakat dari masing-masing daerah. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan tradisi tekstil adalah Palembang, Sumatera Selatan. Daerah ini dikenal dengan kain songketnya yang megah serta ragam motif jumputan, batik, dan tenun yang sarat makna.

Salah satu motif khas pada tekstil Palembang adalah motif Bintik Lima, yaitu pola dengan susunan titik-titik kecil berjumlah lima yang merepresentasikan filosofi lokal, keseimbangan, dan estetika visual khas. Motif ini biasanya terdapat pada kain tenun maupun batik Palembang dan menjadi bagian dari identitas budaya daerah tersebut. Namun, dalam perkembangannya, penggunaan kain motif tradisional ini semakin terbatas pada acara seremonial atau formal, sehingga minat generasi muda terhadap kain tradisional mulai berkurang.

Di sisi lain, perkembangan dunia fashion modern sangat pesat dengan tuntutan produk busana yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika, simbolik, dan keunikan. Kondisi ini membuka peluang untuk melakukan inovasi melalui eksplorasi desain yang menggabungkan budaya lokal dan budaya luar dalam satu produk, sehingga kain tradisional dapat diperkenalkan kembali

dengan pendekatan yang lebih kontemporer tanpa menghilangkan nilai kulturalnya.

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan terkait penerapan teknik sashiko maupun pengembangan tekstil tradisional dalam busana. Ayda dan Astuti (2020) menjelaskan bahwa teknik sashiko dapat diterapkan sebagai surface design pada busana ready to wear dan mampu meningkatkan nilai estetika melalui pola jahitan dekoratif yang khas. Selain itu, penelitian Fatmawati dan Indarti (2024) mengenai penerapan kain songket Palembang dan sashiko pada modest fashion menunjukkan bahwa kombinasi unsur tekstil tradisional dengan teknik jahit Jepang dapat menghasilkan desain busana yang inovatif tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Sementara itu, Juliana (2010) mengkaji kain jumputan pelangi Palembang sebagai salah satu warisan tekstil tradisional yang memiliki karakter visual dan nilai budaya khas. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa eksplorasi kain tradisional dan teknik sashiko memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk fashion kontemporer. Namun, penelitian yang secara khusus membahas perancangan kain pelangi motif bintik lima Palembang dengan kombinasi teknik sashiko pada *outer* belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menghadirkan inovasi desain busana yang menggabungkan unsur budaya lokal Palembang dengan teknik dekoratif Jepang dalam bentuk *outer* kontemporer.

Dalam penelitian ini, digunakan kain pelangi motif Bintik Lima Palembang yang sudah tersedia (bukan hasil produksi sendiri), kemudian dikembangkan melalui teknik shasiko, yaitu teknik jahit hias tradisional dari Jepang yang berkembang pada masa Edo (1603–1868). Shasiko memiliki karakteristik tusukan kecil berulang yang membentuk pola geometris, berfungsi sebagai dekorasi sekaligus memperkuat struktur kain, serta memiliki nilai filosofis terkait ketekunan, keberlanjutan, dan estetika dalam kesederhanaan.

Penerapan teknik shasiko dalam desain tekstil Indonesia tidak hanya merupakan adopsi budaya luar, tetapi juga bentuk dialog antara dua tradisi yang sama-sama menekankan kerajinan tangan, simbolisme, dan keindahan dalam keterbatasan. Peneliti melakukan stilasi pada motif Bintik Lima agar dapat dikombinasikan dengan pola jahitan shasiko tanpa menghilangkan bentuk aslinya, melainkan menyederhanakan visualnya agar sesuai dengan karakter jahitan geometris tersebut.

Kain pelangi dipilih karena memiliki warna yang cerah dan bertingkat sehingga memberikan nuansa kontemporer serta memperkuat daya tarik visual. Warna tersebut juga menjadi latar yang kontras terhadap benang shasiko seperti putih, krem, atau hitam. Pemanfaatan kain yang sudah ada ini tidak hanya menghemat proses produksi, tetapi juga memberikan nilai tambah melalui proses desain yang kreatif dan inovatif.

Busana yang digunakan dalam perancangan ini adalah *outer*, yaitu busana luar yang bersifat fungsional sekaligus estetis dan banyak digunakan dalam mode kontemporer. *Outer* dipilih karena memiliki bidang permukaan yang luas sehingga dapat menampilkan motif hasil stilasi Bintik Lima dan detail shasiko secara maksimal, serta fleksibel digunakan oleh berbagai kalangan.

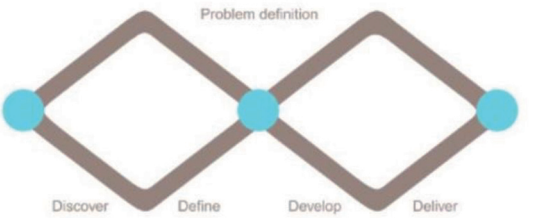
Melalui proses perancangan ini, diharapkan eksplorasi teknik shasiko pada kain pelangi motif Bintik Lima dapat menjadi bentuk apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Hasil desain tidak hanya menjadi produk busana, tetapi juga media pelestarian budaya melalui pendekatan lintas budaya yang kreatif. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan karya tekstil yang menggabungkan nilai tradisional dan modern, lokal dan global, serta memperluas potensi fashion Indonesia berbasis budaya dengan inovasi berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang berkaitan dengan pengembangan desain. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil jadi perancangan kain pelangi motif bintik lima Palembang kombinasi teknik sashiko pada *outer*.

Penelitian ini menggunakan metode penilitian *Double Diamond* Model. *Double Diamond* Model merupakan metode perancangan desain yang dikembangkan oleh *British Design Council*, yang menggambarkan proses berpikir divergen dan konvergen dalam menemukan dan menyelesaikan permasalahan desain secara sistematis melalui empat tahapan utama. *Double Diamond* Model merupakan pendekatan holistik untuk desain, yang dimana membagi konsep proses desain dalam empat proses kreatif yaitu menemukan (*discover*) di awal proses, desainer aktif mencari inspirasi dan mengumpulkan informasi mengenai hal-hal baru dan menarik melalui berbagai cara seperti analisis pasar, riset pengguna, pemetaan ide, dan studi desain bersama.

Kemudian mendefinisikan (*define*). Setelah mempertimbangkan kemungkinan yang telah diidentifikasi dalam tahap penemuan, desainer menetapkan prioritas yang paling penting dan urutan untuk menanganinya. Kemudian merumuskan ringkasan desain dan menyerahkan tantangan kepada tim pengembangan desain. Mengembangkan (*develop*). Selama tahap pengembangan, prototipe disusun, diuji, dinilai kembali, dan diperbaiki. Kegiatan yang terjadi selama tahap ini mencakup pembuatan prototipe, pendekatan lintas disiplin, serta menetapkan metode pengujian. Dan menyampaikan (*deliver*). Mengumpulkan masukan, prototipe dipilih dan disetujui, kemudian produk diselesaikan (Indarti, 2020).



Gambar 1.

Double Diamond **Model**

Metode yang digunakan dalam menciptakan hasil karya dengan menggunakan *Double Diamond* Model yang mempunyai 4 tahapan sebagai berikut, yaitu :

A. *Discover*

Tahap *discover* merupakan tahapan pertama dalam penciptaan karya yang berupa proses mencari ide, mengumpulkan informasi, dan mengidentifikasi kebutuhan.

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari sumber yang dapat dipercaya, seperti jurnal dan buku. Berdasarkan hasil riset, ditemukan bahwa penelitian tentang kain pelangi Palembang sudah banyak membahas sejarah, teknik, dan penciptaan motif bintik lima. Namun, belum ada penelitian mengenai perancangan kain pelangi motif bintik lima Palembang kombinasi teknik sashiko pada *outer*, sehingga peneliti mengaplikasikan teknik sashiko pada *outer* dengan menyesuaikan motif kain pelangi bintik lima Palembang.



Gambar 2.

Moodboard* Perancangan Kain Pelangi pada *Outer

B. *Define*

Tahap *define* merupakan tahap menetapkan hasil dari ide-ide yang sudah didapatkan dari proses sebelumnya dan mengembangkannya. Pada tahap ini, peneliti menentukan konsep perancangan kain pelangi motif bintik lima kombinasi teknik sashiko pada *outer* melalui beberapa aspek, yaitu aspek estetika, bahan, teknik, fungsi, dan segmen pasar.Aspek estetika berkaitan dengan nilai keindahan, dimana penerapan teknik sashiko menambah detail dan dimensi estetika. Aspek bahan menggunakan kain pelangi motif bintik lima Palembang berbahan semi sutra yang memiliki tekstur halus dan kilauan. Aspek teknik menggunakan teknik sashiko dengan jahitan tangan berupa tusukan kecil berulang untuk menonjolkan motif.

Aspek fungsi yaitu sebagai *outer*, dan segmen pasar ditujukan untuk wanita usia 20–30 tahun. Konsep yang telah ditentukan kemudian divisualisasikan dalam bentuk *Moodboard* untuk menegaskan arah dan tema desain.

Moodboard berjudul "Anasera" yang berarti Hadiah dari Tuhan, terinspirasi dari keindahan kain jumputan pelangi Palembang dan Jembatan Ampera, serta mencerminkan keindahan budaya dan alam. Setiap *outer* menampilkan perpaduan warna harmonis dan dilengkapi aksen sashiko motif bintik lima yang menambah nilai seni. Berdasarkan *Moodboard*, dilakukan stilasi motif bintik lima dengan teknik sashiko sebagai elemen dekoratif. Proses stilasi dilakukan untuk menyederhanakan bentuk tanpa menghilangkan ciri khas, kemudian diolah secara digital melalui vektorisasi agar menghasilkan pola yang presisi dan siap diterapkan pada desain *outer*.

Tabel 1. Tabel Stilasi

No.	Sumber Ide	Gambar	Stilasi
1.	Bintik Lima		
2.	Bintik-bintik		
3.	Cucung/Terong		

C. *Develop*

Develop merupakan tahap prototype yang mulai mengembangkan, menguji, meninjau kembali dan disempurnakan. Pada tahap ini dilakukan pembuatan 7 desain *outer* kain pelangi, dimana peneliti mewujudkan desain *outer* dengan diawali penerapan teknik sashiko, kemudian dilanjutkan proses penjahitan *outer* sesuai dengan desain yang telah direncanakan.

1. Pembuatan desain *outer*

   Peneliti membuat desain *outer* wanita menggunakan aplikasi ibisPaint X. Desain *outer* dengan opening pada bagian depan.



Gambar 3.

Desain *Outer* Bagian Depan dan Belakang

2. Menyusun hasil stilasi pada desain *outer*

   Desain motif shasiko ditata berdasarkan peletakan motif pada *outer* yang akan dibuat.



Gambar 4. Peletakan Motif Sashiko

3. Mewujudkan kain pelangi bintik lima kombinasi sashiko menjadi *outer* sesuai dengan desain.
   a. Membuat pola untuk *outer* dengan ukuran standart m



Gambar 5. Pola *Outer*

b. Membuat pola sashiko



Gambar 6. Pola Sashiko

c. Meletakkan pola pada kain



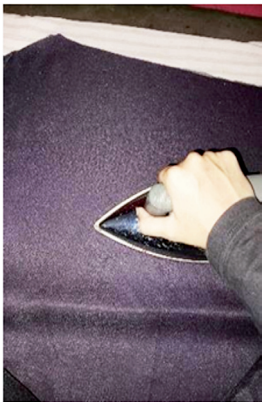
Gambar 7. Peletakan Pola

d. Memotong kain sesuai dengan pola pada *outer*



Gambar 8. Memotong Kain

e. Menyetrika trikot

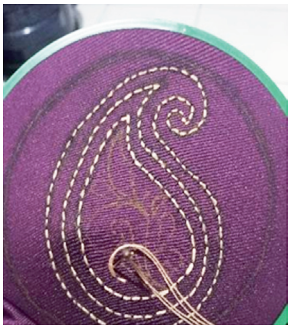


Gambar 9. Menyetrika Trikot

f. Merader atau memberi tanda pola pada kain menggunakan kapur jahit atau kertas karbon

g. Merader pola shasiko

h. Membuat shasiko



Gambar 10. Membuat sashiko

i. Proses menjahit *outer* menggunakan mesin jahit *portable*



Gambar 10. Menjahit *Outer*

j. Melakukan finishing, yaitu membersihkan benang-benang dan menyetrika *outer* yang sudah jadi

D. *Deliver*

Tahap *Deliver* merupakan tahap akhir yang meliputi pengumpulan kritik dan masukan, serta pemilihan dan persetujuan terhadap prototipe yang dihasilkan. Pada tahap ini, produk kemudian diselesaikan dengan melakukan uji kelayakan terhadap karya atau produk yang telah dirancang. Selain itu, dilakukan pula pengambilan data analisis berdasarkan hasil perancangan kain pelangi motif bintik lima Palembang dengan kombinasi teknik sashiko pada *outer*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Proses Perancangan Kain Pelangi Motif Bintik Lima Palembang Kombinasi Teknik Sashiko pada *Outer*

   Proses perancangan kain pelangi motif bintik lima Palembang kombinasi teknik sashiko pada *outer* melalui beberapa tahap sebelum diangkat menjadi objek tugas akhir. Tahap pertama adalah penyusunan *Moodboard* sebagai acuan visual yang berisi referensi desain *outer* dan visualisasi kain pelangi motif Bintik Lima Palembang untuk memperkuat konsep desain dan menentukan arah visual serta teknis.

   Setelah itu, peneliti mengembangkan ide motif menggunakan teknik sashiko yang bersumber dari stilasi motif cucung atau terong pada kain pelangi Bintik Lima Palembang dengan tetap mempertahankan karakter visualnya dan mengadaptasikannya ke dalam pola jahitan sashiko.



Gambar 11.

Desain Sashiko

Tahap berikutnya adalah merancang desain *outer* wanita dengan

mempertimbangkan kesesuaian bentuk busana dan peletakan motif agar terlihat proporsional, estetis, serta tetap memperhatikan kenyamanan dan fungsi busana.



Gambar 12.

Desain *Outer* Kombinasi Sashiko

2. Hasil Jadi Perancangan Kain Pelangi Motif Bintik Lima Palembang Kombinasi Teknik Sashiko pada *Outer*

   Perancangan ini menghasilkan *outer* dengan perpaduan kain pelangi motif Bintik Lima Palembang dan teknik sashiko yang diaplikasikan pada bagian kain polos. Motif sashiko merupakan hasil stilasi dari bentuk cucung/terong yang kemudian ditata menyerupai susunan lima titik khas Bintik Lima, sehingga menciptakan keseimbangan antara unsur tradisional lokal dengan teknik asing dalam satu bentuk busana kontemporer. *Outer* ini dirancang tidak hanya sebagai pakaian fungsional, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan identitas visual.



Gambar 13. Hasil Jadi *Outer*

Berdasarkan hasil penilaian oleh observer, ditinjau dari aspek kreatifitas dan orisinalitas, komposisi dan tata letak sashiko, warna, serta fungsionalitas, seluruh aspek memperoleh nilai rata-rata pada kategori baik hingga sangat baik. Secara keseluruhan, hasil perancangan menunjukkan nilai yang sangat baik pada setiap aspek penilaian.

B. **Pembahasan**

1. Proses Perancangan Kain Pelangi Motif Bintik Lima Palembang Kombinasi Teknik Sashiko pada *Outer*

   Proses perancangan stilasi motif sashiko dengan sumber ide motif bintik lima dibuat menggunakan aplikasi ibisPaint X. Motif sashiko merupakan pola jahitan tradisional Jepang berupa pola geometris berulang, digunakan untuk memperkuat kain sekaligus sebagai hiasan. Peneliti membuat stilasi motif sashiko dengan sumber ide motif bintik lima Palembang.

Kendala dalam proses perancangan terletak pada penyesuaian skala dan penempatan pola jahitan sashiko, karena kain pelangi yang digunakan merupakan kain jadi. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan keselarasan antara motif kain pelangi, warna kain polos, dan pola sashiko agar membentuk komposisi visual yang harmonis, sehingga dilakukan perencanaan visual pola secara manual maupun digital sebelum diaplikasikan pada *outer*

2. Hasil Jadi Perancangan Kain Pelangi Motif Bintik Lima Palembang Kombinasi Teknik Sashiko pada *Outer*

   Dalam pembuatan *outer* wanita menggunakan kain pelangi, kendala yang dialami adalah kain pelangi tidak cukup untuk membuat *outer* sesuai desain, khususnya pada bagian kerah. Sebagai solusinya, bagian kerah dibuat menggunakan kain polos dan diberi sentuhan teknik sashiko berupa jahitan hias garis lurus agar tetap selaras dengan konsep desain.

   Berdasarkan hasil penilaian observer, ditinjau dari aspek kreatifitas dan orisinalitas, komposisi dan tata letak sashiko, warna, serta fungsionalitas menunjukkan nilai rata-rata yang berada pada kategori sangat baik. Secara keseluruhan, hasil penilaian dari keempat aspek menunjukkan hasil yang sangat baik karena seluruh aspek mendapatkan nilai rata-rata di atas 4, sehingga perancangan *outer* dengan kombinasi kain pelangi dan teknik sashiko dinilai positif dan berhasil memenuhi kriteria dari segi keseluruhan aspek yang dinilai.

   Hasil perancangan ini sejalan dengan penelitian Ayda dan Astuti (2020) yang menyatakan bahwa penerapan teknik sashiko pada busana dapat meningkatkan nilai estetika melalui pola jahitan dekoratif yang khas. Selain itu, penelitian Fatmawati dan Indarti (2024) juga menunjukkan bahwa kombinasi tekstil tradisional Palembang dengan teknik sashiko mampu menghasilkan desain busana yang inovatif dan tetap mempertahankan identitas budaya lokal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan teknik sashiko pada kain tradisional tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mampu memperkuat karakter visual dan nilai artistik pada busana *outer*

PENUTUP

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa perancangan kain pelangi motif bintik lima Palembang kombinasi teknik sashiko pada *outer* telah melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan tema, menentukan sumber ide, membuat *Moodboard*, membuat motif stilasi sashiko, membuat desain *outer*, hingga penerapan motif stilasi sashiko dan mewujudkan *outer* wanita sesuai desain.

Saran

Adapun saran dalam perancangan ini adalah pemilihan motif hasil stilasi perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan karakter teknik sashiko agar tetap mempertahankan ciri khas lokal dan memungkinkan secara teknis untuk dijahit dengan presisi. Selain itu, dalam penerapan sashiko perlu memperhatikan jenis benang, kekuatan tusukan, kerapian jahitan, serta tahap finishing agar hasil akhir estetik, tahan lama, dan warna kain tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Ayda, P. N., & Astuti, A. (2020). Pembuatan surface design pada busana ready to wear dengan teknik sashiko. Teknobuga, 8(1), 62–69. https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.24065

Ayu, D., Rachmadhani, V., & Febriani, R. (2020). Perancangan *outer* dengan konsep modest travel wear untuk wanita travelling pada musim gugur. Jurnal Tata Busana, 7(2), 38–40.

Fatmawati, Y. Z., & Indarti, I. (2024). Penerapan kain songket Palembang dan sashiko pada busana modest fashion. Journal of Fashion and Textile Design Unesa, 5, 1–10.

Handayani. (2016). Kain jumputan karya H. Udin Abdillah di Palembang (Skripsi).

Indarti, I. (2020). Metode proses desain dalam penciptaan produk fashion dan tekstil. BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa, 1(2), 128–137. https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p128-137

Irda, A. N., Fitriana, & Dewi, R. (2021). Aplikasi sulaman benang pada busana casual wanita. Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 1, 1–13.

Juliana, N. (2010). Kajian jumputan pelangi Palembang. Jurnal Seni Rupa FBS Unimed, 7(2), 1.

Mubarat, H. (2017). Eksistensi seni kerajinan di Museum Balaputra Dewa Negeri Sumatera Selatan. Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya, 2(2). https://doi.org/10.36982/jsdb.v2i1.275

Nurhayati, N. (2018). Melestarikan budaya seni kain jumputan Palembang. Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 2(1), 10. https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i1.1312

Pratiwi, D. A., & Affanti, T. B. (2022). Pemanfaatan limbah vinil untuk pembuatan vest dengan kombinasi teknik rajut dan sulam payet. DIMENSI: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Seni Desain Grafis, 3(2), 3–12. https://journal.itsnupasuruan.ac.id/index.php/dimensi/article/view/138